

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan warisan budaya yang beragam. Warisan budaya diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dalam bentuk nilai masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Ragam budaya, tradisi dan adat mampu mencerminkan karya kerajinan tangan sebagai simbol atau ciri khas suatu daerah.¹

Kerajinan tangan di Indonesia merupakan salah satu warisan yang berharga. Produk-produk kerajinan tangan tidak hanya menunjukkan kreativitas dan keterampilan masyarakat lokal, tetapi juga mengandung nilai-nilai historis, filosofis, dan simbolis yang diwariskan kepada generasi penerus. Salah satunya kerajinan tekstil yang proses pembuatannya masih tradisional, seperti Batik yakni kain dengan motif khas yang dibuat menggunakan teknik canting dan lilin panas dengan teknik pewarnaan,² Tenun merupakan kain yang dibuat melalui teknik memasukan atau menyilangkan benang dengan prinsip lungsi dan

¹Agus, Nero Sofyan, dkk, “Eksistensi dan Regenerasi Kerajinan Tangan Anyaman Bambu di Tasikmalaya”, *Metahumaniora* , Vol. 8, No. 1, (2018): 91.

²Hariyanto, Isbandono, “Canting: Seni dan Teknologi dalam Proses Batik”, *Atrat*, Vol. 3, No. 3 (2015): 230-232.

pakan secara bergantian,³ Makrame sebuah kerajinan dari tali atau benang yang diikat membentuk simpul-simpul untuk menghasilkan hiasan seperti gelang, kalung atau dekorasi dinding,⁴ dan kerajinan tekstil lainnya. Secara keseluruhan kerajinan tekstil tidak hanya memberikan kegunaan sebagai sandang melainkan sebagai karya yang memiliki makna dan filosofis, khususnya kain tenun.

Kain tenun merupakan bagian dari warisan budaya, yaitu sebagai artefak budaya yang mencerminkan identitas, tradisi, dan nilai-nilai suatu masyarakat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa keberagaman kultural yang ada di Indonesia terekam dengan berbagai corak dan keunikannya yang khas pada tiap-tiap daerah.⁵ Karenanya kain tenun sering kali memiliki makna simbolis dan historis dan dapat mencerminkan cerita budaya serta keahlian yang dilestarikan selama berabad-abad. Kain tenun dapat menjadi bagian dari suatu daerah yang dianggap penting, seperti komunitas yang menghasilkan dan melestarikannya secara tradisional. Kain tenun dapat menjadi simbol keberlanjutan budaya dan memainkan peran penting dalam identitas komunitas tersebut, seperti halnya dengan Tenun Gedogan Juntikebon Indramayu.

³Siti Nuraini, Asep Miftahul Falah, “Eksistensi Kain tenun di Era Modern” *Atrat*, Vol. 10, No.2 (2022): 163.

⁴Fitriatun, dkk, “Pelatihan Kerajinan Macrame dalam Pengembangan Seni Kerajinan dan Peluang Usaha” *Karunia*, Vol. 3, No 2 (2024): 137-138.

⁵Agus, *Op.Cit*, 90.

Kata tenun berasal dari kata *textere* (bahasa Latin) yang berarti menenun. Kata tersebut kemudian menjadi dasar dari kata dalam Bahasa Inggris *textile* dan kata dalam Bahasa Indonesia tekstil. Menenun adalah mengolah bahan baku dari benang menjadi benda anyaman yang selanjutnya disebut kain tenun. Istilah kain tenun dimaksudkan untuk membedakan bermacam jenis kain yang proses pembuatannya tidak dengan ditenun. Pengertian teknologi tekstil ada yang disebut kain rajut, kain kempa, dan sebagainya. Menenun adalah menganyam benang-benang pakan (benang yang sejajar dengan lebar kain) pada benang-benang lungsin (benang yang sejajar dengan panjang kain), adapun pengertian menganyam adalah menyilangkan benang pakan pada benang-benang lungsin dengan cara tertentu.⁶

Tenun di Juntikebon telah menjadi bagian dari salah satu kerajinan tangan masyarakat Indramayu, di Desa Juntikebon menyebutnya dengan sebutan Tenun Gedogan. Masyarakat Juntikebon pada perkembangan awal membuat tenun gedogan hanya sekedar untuk melengkapi busana, keunikan serta keindahan motif yang memiliki filosofis inilah yang menyebabkan masyarakat Juntikebon terus membuat tenun sesuai dengan permintaan.

Para penenun Tenun Gedogan Juntikebon Indramayu adalah salah satu aktivitas kebudayaan yang terus dilakukan hingga sekarang. Keberadaan para penenun di Juntinyuat memiliki pengaruh dalam kondisi sosial, khususnya

⁶Ria Intani Trenasih, "Tenun Gedogan Dermayon, " *Patanjala*, Vol. 2, No. 1, (2010): 38.

perekonomian. Karena banyak permintaan tenun akhirnya masyarakat menjadikan kegiatan menenun sebagai pekerjaan sampingan. Selain menguntungkan karena para konsumen dari Tenun Gedogan ini dari semua elemen sosial masyarakat, juga masyarakat menenun karena sekalian menunggu masa panen padi. Tepatnya pada tahun 1965 tenun junti melonjak naik.⁷

Pada tahun 1980-an⁸ kegiatan menenun mulai mengalami kemunduran di mana bahan benang *lawe* mengalami kelangkaan. Hal tersebutlah yang menandai banyaknya faktor lain hingga sampai pada generasi muda atau para pewaris mengalami sudut pandang yang berbeda dengan para penenun terdahulu, di mana aktivitas menenun adalah sesuatu yang tertinggal, hal tersebut ditandai dengan tidak sedikit generasi muda Desa Juntikebon sebagai pekerja migran.⁹ Hanya sedikit para pewaris penenun yang masih eksis.

Tercatat dari tahun 2021 jumlah penenun yang masih bertahan hanya 3 orang.¹⁰ Para penenun yang masih menenun rata-rata usianya di atas 60 tahun¹¹, sisanya sudah tidak lagi mampu melakukan kegiatan menenun karena lanjut usia dan kesehatan yang kurang baik. Keberadaan penenun yang sedikit tersebut kemudian mempengaruhi keragaman motif. Tercatat ada

⁷Sunarih, hasil wawancara pada tanggal 3 Juni 2024 Jam 13.00. Lihat halaman 112.

⁸Arif Susanto, *Imajinasi Nusantara: Budaya Lokal dan Pengetahuan Tradisional dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung, 2021), 282.

⁹*Ibid.*, 294.

¹⁰Nurmaya, hasil wawancara pada tanggal 21 Oktober 2023. 10.30. Lihat halaman 106.

¹¹Ariq Rifqi Musthofa, hasil wawancara pada tanggal 2 Oktober 2021 Jam 15.30. Lihat halaman 105.

24 motif Tenun Gedogan Juntikebon Indramayu pada awalnya, namun mengingat hanya ada 3 orang yang masih menenun sekarang yang masih diproduksi hanya mampu membuat 3 motif saja.¹²

Perubahan sosial kondisi masyarakat inilah yang menyebabkan kurangnya minat terhadap hal kebudayaan dan tradisi. Masyarakat dihadapkan dengan era globalisasi dampaknya ialah semua lini terbuka, baik keterbukaan komunikasi dan akses untuk mencari sesuatu yang lebih baru. Para generasi muda di Juntinyuat Indramayu lebih memilih menjadi tenaga kerja luar negeri dan perlahan-lahan hal tersebut meninggalkan budaya dan tradisi daerahnya sendiri.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para penenun Junti ini, berangkat dari kelangkaan bahan, harga jual tinggi namun pembeli semakin berkurang sehingga kondisi penenun mengalami perubahan yang cukup drastis. Hal tersebut serupa dengan pendapat Pritirim A. Sorokin mengatakan bahwa sosiokultural merupakan lingkaran variasi antara ketiga *supersistem* ialah sistem *ideasional*, sistem *indrawi*, dan sistem campuran.¹³

Kelangkaan bahan untuk menenun kemungkinan besar membuat penenun kehilangan ketiga supersistem itu, baik dari kepercayaan diri (spiritualitas), kebutuhan hidup (materi), dan yang terakhir inovasi proses kreasi secara terus menerus hingga menghasilkan produk tenun sesuai dengan kemampuan para

¹²Arif Susanto, *Op.Cit.* 294.

¹³Sorokin Pritirim A, *Sosial and Cultural Dynamics*, (New York: E.P. Dutton and Co, 1966), 20.

penenun (gabungan dari dua aspek atau campuran). Asumsi tentang kegiatan menenun yang awalnya menguntungkan tapi di tengah kondisi sosial budaya yang terus berkembang tidak mampu lagi memberikan kemungkinan yang lebih baik bagi para penenun, hal serupa itulah yang menjadi alasan utama mengapa kegiatan tenun mulai ditinggalkan secara perlahan.

Keberadaan penenun Juntikebon yang semakin sedikit ini menyebabkan hasil tenunan berkurang dan eksistensi si penenunnya perlahan redup. Eksistensi merupakan aliran yang melihat manusia pada eksistensinya, yakni sejauh mana keberadaannya diakui oleh masyarakat sekitarnya, maka semakin eksis seseorang tersebut.¹⁴

Penulis berpendapat bahwa kesulitan yang dihadapi penenun selain dari bahan benang untuk menenun juga mengenai keberadaan dirinya sendiri (*personal branding*), sehingga dengan pengetahuan yang minim penenun menemukan kesulitan yaitu menginovasi atau berkreasi dengan mengikuti perkembangan jaman. Maka dari itu para pewaris Tenun Gedogan Juntikebon memilih pekerjaan lain, dari melihat kelangkaan bahan dan menginovasian tenun ini dirasa memiliki risiko besar dan sulit untuk dilakukan, sehingga memilih profesi yang lebih baik dan menguntungkan.

Motif-motif dalam Tenun Gedogan Juntikebon mengandung ciri khas. Ciri khas tersebut merujuk pada kehidupan sosial masyarakat Junti itu sendiri, di mana motif pada

¹⁴Muhamad Mahfud, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2015), Cet, Ke-4, 101.

kain tenun penamaannya merupakan gambaran dari tradisi yang ada di Desa Juntiyuat, juga diambil dari benda-benda umum yang ada di lingkungan sekitar rumah para penenun.¹⁵

Selain motif yang mengandung ciri khas daerah Junti itu sendiri, terdapat juga motif yang memiliki arti ketuhanan, misalnya motif *Poleng Mentisa* adalah sebuah jenis kain *tapih* atau kain *samping* yang memiliki fungsi sebagai alat gendong. Motif kain tenun ini digunakan untuk mengemban atau menggendong benda pusaka milik Ki Gede atau leluhur di suatu desa¹⁶, mungkin kalau sekarang di sebut kepala desa. Benda pusaka tersebut dianggap sebagai amanat yang harus dijaga dan diteruskan. Sedang kain *Poleng Mentisa* itu sendiri sebagai simbol agar diketahui masyarakat Junti bahwa mereka punya karya yaitu tenun, sekaligus upaya untuk meminta *ridha* kepada yang Mahakuasa.¹⁷

Keberadaan penenun yang semakin sedikit ini menjawab mengapa motif yang dihasilkan juga sedikit. Penenun mengalami penurunan mutu untuk memproduksi tenunan dengan berbagai motif tenun. Penurunan mutu penenun tersebutlah melatarbelakangi beberapa faktor yang kemudian terjadi, seperti mampukah Penenun Gedogan Juntikebon bertahan hingga saat ini, bagaimana cara penenun untuk tetap memproduksi tenunannya, dan kemudian bagaimana sikap generasi muda terhadap budaya lokal atau daerah di tengah-tengah globalisasi.

¹⁵Supali Kasim, *Budaya Dermayu Nilai-nilai Historis, Esteteik dan Trasendental*, (Yogyakarta: Poestakadjati, 2013), 304.

¹⁶*Ibid.* 305.

¹⁷*Ibid.*

Penelitian mengenai Tenun Gedogan Juntikebon Indramayu sudah ada yang membahas namun dalam penelitian sebelumnya tidak adanya pembahasan mengenai eksistensinya dan perkembangan dari tahun 1980-2021, maka dari itu penelitian ini buat.

Penelitian ini perlu dilakukan guna melestarikan kembali salah satu kebudayaan dan kesenian yang ada di Indramayu, sebab bukan hanya tenun, namun masih banyak kerajinan lain yang ada di Indramayu seperti batik tulis Paoman, wayang golek cepak, dan masih banyak lagi. Penulis memilih tenun karena ingin berupaya melestarikan, memberdayakan kembali dengan melalui skripsi sebagai wawasan tentang kebudayaan yang masih tersisa, sehingga diharapkan mampu membuka sudut pandang para generasi muda untuk tetap peka menjaga dan melestarikan budaya daerah sendiri.

Maka dari itu penulis mengangkat pembahasan ini dalam sebuah judul skripsi yakni dengan tema "**Perkembangan dan Eksistensi Tenun Gedogan Juntikebon Indramayu (1980-2021)**".

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini penulis mencoba memfokuskan pada eksistensi dan perkembangan tenun di Desa Juntikebon, Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Pembahasan awal perkembangan tenun sebelum dan sesudah tahun 1980. Penulis kemudian membahas eksistensi tenun dari tahun 1965 dan tahun 2021 adalah batasan bahasan

eksistensi tenunnya. Sedangkan pembahasan perkembangannya memilih tahun 1980 karena pada tahun tersebut Tenun Gedogan Junti mengalami beberapa kesulitan dari kelangkaan bahan dan barang sampai sepi peminat dari kalangan muda untuk meneruskan kegiatan menenun. Penulis juga berpendapat pada tahun 1980¹⁸ ialah patokan kemunduran dari perkembangan tenun di Indramayu, artinya tahun-tahun sebelumnya tenun di Indramayu ini sangat berkembang, hal ini sejalan dengan penuturan salah satu penenun yang mengatakan bahwa tahun 1965 Tenun Gedogan Juntikebon Indramayu di produksi cukup besar.

Pembatasan masalah yang ada supaya data mengerucut, tidak melebar sehingga memberikan informasi atau data yang tepat dan akurat sesuai dengan metodologi penelitian sejarah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Eksistensi Tenun Gedogan Juntikebon Indramayu Pada tahun (1980-2021)
2. Bagaimana Perkembangan Tenun Gedogan Juntikebon Indramayu Pada Tahun (1980-2021)

D. Tujuan Penelitian.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan skripsi ini ditulis untuk mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

¹⁸Nurmaya, hasil wawancara pada tanggal 21 Oktober 2023 Jam 10.30. Lihat halaman 106.

1. Untuk Menjelaskan Eksistensi Tenun Gedogan Juntikebon Indramayu Pada Tahun (1980-2021)
2. Untuk Menjelaskan Perkembangan Tenun Gedogan Juntikebon Indramayu Pada Tahun (1980-2021)

E. Manfaat Penelitian

Sedang manfaat dalam penelitian, selain bagi penulis itu penting dilakukan juga diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, terutama pada konteks kebudayaan lokal. Secara garis besar, penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan praktis;

1. Manfaat Penelitian Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis yakni memberikan sumbangsih sumber yang kelak bisa digunakan kembali oleh peneliti lain dengan fokus penelitian yang sama juga memberikan referensi untuk menyusun karya tulis.

2. Manfaat Penelitian Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a) Bagi penulis, penelitian ini memberikan dampak positif. Penulis lebih menyadari dan tahu bahwa kebudayaan lokal memiliki peran yang penting demi kemajuan dan identitas suatu bangsa.
- b) Bagi para akademisi, penelitian ini memberikan data-data yang dapat menambah wawasan keilmuan serta landasan

berpikir. Memberikan keilmuan berupa karya sejarah atau historiografi.

- c) Bagi umat Muslim, penelitian ini memberikan informasi tentang corak kebudayaan lokal masyarakat yang menyimpan makna filosofis keagamaan yang mendalam. Sekaligus menginformasikan bahwa Islam benar-benar rahmatan lila'alam.

F. Landasan Teori

Penelitian tentu diperlukan sebuah teori yang merupakan sebuah konsep, kumpulan definisi dan proporsi yang saling berhubungan; kemudian menghasilkan sebuah tinjauan secara sistematis atas fenomena yang ada dengan menunjukkan secara spesifik hubungan-hubungan di antara variabel-variabel terkait dengan fenomena.¹⁹

1. Eksistensi

Eksistensi menurut Hasan menjelaskan bahwa eksistensi memiliki arti “keberadaan”²⁰, eksistensi adalah suatu keberadaan atau keaktifan sesuatu, baik itu diri sendiri atau suatu karya yang diciptakan. Hal yang sama diungkapkan oleh Zainal bahwa eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran tergantung pada kemampuan dalam

¹⁹Al anshori, Junaedi, *Sejarah Nasional Indonesia: Masa Pra Sejarah Sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan*, (Jakarta: PT Mitra Aksara Panaitan 2010), 30.

²⁰Ali Hasan, *Marketing*, (Jakarta: Media Presido, 2008), 380.

mengaktualisasikan potensi-potensinya.²¹ Sedangkan menurut Kierkegaard “Eksistensi” dalam filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai suatu kepedulian terhadap manusia, Purwodaminto eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan yang terus menerus dilakukan.²² Eksistensi pada tenun bisa dilihat dari eksistensi kerajinan tangan yang lebih menekankan pada keterampilan, tradisi dan keunikannya, sehingga dalam eksistensi tenunya memunculkan teknik pembuatan dan perkembangan seiring zaman, yang dipengaruhi oleh beberapa hal seperti budaya, inovasi, teknologi, peran penenun dalam ekonomi dan sosial.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah suatu keadaan di mana seseorang dianggap ada dalam suatu lingkup sosial, sementara keberadaan adalah suatu keadaan di mana seseorang memiliki kehadiran atau berada dalam keadaan tertentu dalam tempat dan waktu yang spesifik. Artinya secara umum eksistensi dan keberadaan adalah dua elemen sama, keduanya memiliki satu hal yang penting, kemudian menjadi pemicu keberadaannya.

2. Perkembangan

Kuntowijoyo memandang Perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi secara bertahap dan sistematis dalam suatu masyarakat atau budaya. Teori ini dalam tenun

²¹Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada 2007), 5.

²²Purwodaminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 756.

digunakan untuk menganalisis bagaimana produksi kain tenun berkembang dari masa ke masa baik dari segi teknik, motif, fungsi dan nilai budaya yang melekat di dalamnya.²³

Perkembangan adalah proses dinamis yang terjadi pada budaya dan masyarakat, di mana budaya terus berubah, beradaptasi seiring waktu dan adanya interaksi antara keduanya. Sedang dalam Perkembangan seni tenun juga dapat dilihat dari sudut pandang historis, di mana perubahan alat, bahan, teknik produksi sangat memengaruhi efisiensi, kualitas dan kuantitas hasil tenun.²⁴ Perkembangan motif dan teknik tenun sangat dipengaruhi oleh daya cipta, pola pikir, kemauan, keterampilan, pengetahuan pengrajin, budaya, lingkungan, hubungan sosial, ekonomi dan teknologi.²⁵

3. Teori Tenun

Kata tenun berasal dari kata *textere* (bahasa Latin) yang berarti menenun. Kata tersebut kemudian menjadi dasar dari kata dalam bahasa Inggris *textile* dan kata dalam bahasa Indonesia tekstil. Menenun adalah mengolah bahan baku dari benang menjadi benda anyaman yang selanjutnya disebut kain tenun. Istilah kain tenun dimaksudkan untuk

²³Muhammad, Nabil Imdad, “Sejarah dan Perkembangan Produksi Kain Tenun Di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik (1978-2024)” *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel 2024), 25.

²⁴Asyul Fikri, Bunari, dkk, “Perkembangan Pembuatan Tenun Melayu Siak: Suatu Tinjauan Historis”, *Diakronika*, Vol. 21, No.1 (2021): 76-77.

²⁵Ayu Sugiarti, “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Tenun Ikat ATBM Pada Sarung Goyor Di Kota Tegal”, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang 2016), 36.

membedakan bermacam jenis kain yang proses pembuatannya tidak dengan ditenun. Pengertian teknologi tekstil ada yang disebut kain rajut, kain kempa, dan lain sebagainya. Menenun adalah menyulam benang-benang pakan (benang yang sejajar dengan lebar kain) pada benang-benang lungsin (benang yang sejajar dengan panjang kain), adapun pengertian menganyam adalah menyilangkan benang pakan pada benang-benang lungsin dengan cara tertentu.²⁶ Kain tenun adalah semua jenis kain yang di buat cara menganyam benang vertikal (lungsi) dengan benang horizontal (pakan).²⁷ Tenun menurut KBBI diperjelas dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia, tenun adalah kerajinan berupa bahan kain yang di buat dari bahan serat, kapas dan sutra.²⁸ Menurut Budioyono mengungkapkan tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang di buat dengan azas (prinsip) yang sederhana, yaitu dengan kata lain; bersilangnya benang lungsi dan pakan secara bergantian.²⁹

Tenun adalah bagian dari hasil karya keragaman budaya di suatu daerah. Semakin banyak budaya yang ada Indonesia maka semakin banyak pula corak dan bentuk dari daerah-daerah penghasil tenun. Tenun merupakan kain yang bermotif, motif dari daerah satu akan berbeda dengan daerah

²⁶Ria Intani, Trenasih, *Op.Cit*, 38.

²⁷Sukanti, dkk, *Tenun Tradisional Sumatera Selatan*, (Sumatera Selatan: Pembinaan Permuseuman 2000), 14.

²⁸*Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka 1991), 242.

²⁹Umaira Fambayun, *Tenun Baduy*, (Lebak: Dinas Pendidikan dan Keudayaan), 3

lain. Maka proses menciptakan atau membuat tenunan itu juga pasti berbeda sesuai kelangkaan bahan, budaya dan letak geografisnya. Indonesia adalah negara yang menghasilkan seni tenun yang terbesar terutama dalam hal keanekaragaman hiasannya.³⁰

Secara umum tenun adalah hasil kerajinan bahan kain yang dibuat dari benang, serat tanaman, kapas, sutra dan kain sebagainya dengan cara menyilangkan, memasukkan benang pakan secara melintang pada benang. Benang yang terpasang membujur tersebut di sebut lungsin. Hasil kerajinan bahan kain ini dikerjakan dengan seperangkat alat tenun yang umumnya dikerjakan oleh kaum perempuan.³¹ Menurut Setiawati menenun adalah seni kerajinan tekstil kuno dengan menempatkan dua set benang rajutan yang disebut lungsin dan pakan di alat tenun untuk diubah menjadi kain.³²

G. Tinjauan Pustaka

Pembahasan penelitian tentang eksistensi Tenun Gedogan Juntikebon Indramayu selain melakukan wawancara terhadap para narasumber guna memvalidasi data yang suda ada, dilakukan juga kajian pustaka sebagai argumentasi untuk

³⁰Suwati Kartiwa, *Kain Songket Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1986), 1.

³¹I Made Sukanadi, dkk, *Teknik dan Pengembangan Desain Tenun Lurik*, (Yogyakarta: BP ISI, 2018), 9.

³²Halizah, Cahyani, “Analisis Tingkat Pendapatan Usaha Kerajinan Kain Tenun Gedogan di Desa Pringgasela Kecamatan Primggasela Kabupaten Lombok Timur,” *Media Informasi Ekonomi Pembangunan Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 8, No. 2 (2022): 22.

memperkuat analisis penelitian ini. Adapun tinjauan pustaka yang akan menjadi rujukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Artikel jurnal yang berjudul *Tenun Gedogan Dermayon* yang ditulis oleh Ria Intani diterbitkan pada Jurnal Patanjala Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, Vol. 2, No. 1 pada tahun 2010. Artikel ini membahas perkembangan singkat Tenun Gedogan Juntikebon di Indramayu melalui deskripsi proses menenun hingga menjadi Tenun Gedogan. Persamaan dengan penelitian ini adalah perkembangan Tenun Gedogan di Indramayu dalam segi sejarah, namun perbedaannya mencoba mengungkap eksistensi Tenun Gedogan Juntikebon tahun 1980-2021.
2. Artikel jurnal yang berjudul *Mitologi Tenun Gedogan Indramayu: Ide dan Proses Kontruksi Wacana* yang ditulis oleh Dewi Mustikasari diterbitkan pada (Jurnal ATRAT Bandung: ISBI Bandung, Vol. 9, No. 3 pada tahun 2021. Artikel ini membahas makna filosofis 4 motif Tenun Gedogan Juntikebon. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas makna motif secara filosofis dan kegunaan kainnya, namun perbedaannya adalah perkembangan Tenun Gedogan Juntikebon dan eksistensinya dari tahun 1980-2021.
3. Artikel jurnal yang berjudul *Eksistensi Kain Tenun di Era Modern* yang ditulis oleh Siti Nuraini dan Asep Miftahul Falah diterbitkan pada Jurnal ATRAT Bandung: Universitas Muhammadiyah Bandung 2022, Vol. 10, No. 2

pada tahun 2022. Artikel ini membahas eksistensi tenun di Era Modern. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas eksistensi tenun, namun perbedaannya pada perkembangan tenun dan makna filosofis.

H. Metode Penelitian.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian sejarah yang bersifat kualitatif. Metode penelitian terdiri dari dua kata yaitu metode dan penelitian. Metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu (*metodos*) yang berarti cara atau jalan yang mencapai sasaran atau tujuan dalam pemecahan suatu permasalahan.

Kata yang mengikutinya adalah penelitian, yang berarti suatu usaha untuk mencapai sesuatu metode tertentu, dengan cara berhati-hati, sistematis dan sempurna terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Jadi, metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang di hadapi. Ungkapan lain metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis metode-metode yang digunakan peneliti dalam penelitiannya.³³

Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari tentang kajian-kajian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau manusia, yang tujuannya adalah untuk membuat rekonstruksi

³³Suyuti Pulungan, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Palembang : Fakultas Adab Humaniora, 2014), 21.

masa lampau secara sistematis dan obyektif yang bisa dicapai dengan menggunakan metode sejarah.³⁴

Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Heuristik

Menurut terminologi heuristik dari Bahasa Yunani (*heuristiken*) yaitu mengumpulkan atau menemukan sumber, maksudnya dengan sumber atau sumber sejarah (*historical sources*) adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan teridentifikasi untuk mencari data yang berkaitan dengan judul peneliti.³⁵ Teknik yang digunakan untuk data ini diperlukan untuk penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa cara yaitu.³⁶

a) Teknik Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden namun juga dapat di gunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi sesuai dengan situasi dan kondisi dengan cara terjun langsung kelapangan, teknik ini bermanfaat untuk mendapatkan bahan perbandingan atau melengkapi data sesuai dengan judul peneliti. Penulis melakukan pengumpulan data dengan mencoba membandingkan data pada buku, jurnal.

b). Teknik Wawancara

³⁴Nina Herlina, *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*, (Bandung : Satia Historika 2020), 1.

³⁵ Suhartono W. Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 29.

³⁶Husaini Usman Dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara 2006), 73.

Wawancara adalah suatu teknik yang di gunakan untuk memperoleh informasi dengan cara bertatap muka secara langsung atau bertanya langsung kepada responden, menggunakan komunikasi untuk mendapatkan sumber lisan dari orang yang mengalami dan menyaksikan peristiwa itu. Tujuan dari teknik ini untuk memperoleh data yang lebih lengkap dalam menemukan persoalan terkait judul penelitian tersebut.

c). Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen; seperti arsip (bisa berupa bahan dan alat), surat kabar, dan lainnya berupa fisik dan non-fisik (rekaman suara).

Pemenuhan sumber data yang digunakan penulis ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.³⁷

a). Data Primer

Adalah data sejarah yang dilaporkan oleh para saksi mata, data-data yang di catat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dengan aparat desa

³⁷A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), 55.

setempat, masyarakat, pengrajin tenun, dan pengamat tekstil.

b). Data Sekunder

Data Sekunder ini disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau partisipan suatu peristiwa sejarah, ia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain. Data ini memerlukan alat perekam untuk mewawancarai dan mendapatkan data-data seperti dokumentasi dan juga arsip-arsip lainnya yang terkait dengan judul. Data sekunder penelitian ini adalah, buku, jurnal, dan skripsi.

2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan intensitas dan kredibilitas sumber. Pada tahapan ini penulis melakukan kritik sumber guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian³⁸. Penelitian ini penulis menggunakan kritik sumber terhadap sumber yang diperoleh, tujuan utamanya untuk menyeleksi data sehingga diperoleh fakta. Kritik sumber dapat berupa kritik eksternal maupun kritik internal. Kritik eksternal ialah usaha mendapatkan intensitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap satu sumber. Sedangkan kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas

³⁸Suhartono W. Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 35.

sumber, artinya apakah isi dokumen terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan dan lain-lain.

3. Interpretasi

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah³⁹. Penelitian sejarah digunakan secara bersama tiga bentuk teknik dasar tulis menulis yaitu deskripsi, narasi, analisis.⁴⁰ Tahapan ini, penulis mendeskripsikan hasil verifikasi terhadap data-data penelitian yang didapat, selanjutnya di narasikan menggunakan analisis penulis sehingga dapat menjawab berbagai permasalahan dalam penelitian ini. Penulis berusaha menganalisis dan membandingkan sumber data yang diperoleh terkait eksistensi dan perkembangan Tenun Gedogan Juntikebon Indramayu.

4. Historiografi

Setelah berhasil melakukan penafsiran, langkah akhir yang dilakukan yaitu menuliskan hasilnya. Penulisan sejarah *Historiografi* menjadi sarana mengkomunikasikan hasil penelitian yang diungkap diuji dan interpretasi.⁴¹ Tahapan ini merupakan akhir dari rangkaian metode penelitian sejarah, penulis harus menarasikan hasil

³⁹A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 81.

⁴⁰Helius Sjamsudin, *Metodelogi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 123.

⁴¹Susanto, Zuhdi, "Historiografi dan Metodologi Sejarah," *Al-Turats*, Vol. 18, No. 1 (2014): 17–19.

penelitian yang telah di kumpulkan lalu di verifikasi dan di interpretasikan ke dalam tulisan.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi tentang uraian singkat tentang deskripsi pembahasan yang ada pada setiap bab, juga disertai sub-sub yang berkaitan dalam penulisan hasil penelitian. Sistematika penulisan ini tentunya berkaitan dengan tema dan judul yang akan diangkat oleh penulis, sehingga menjawab setiap pertanyaan dalam penelitian ini serta dapat memberikan gambaran mengenai Eksistensi Tenun Gedogan Juntikebon Indramayu.

Ada pun sistematika penulisan dalam penelitian ini susunannya sebagai berikut:

BAB I. Berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan.

BAB II. Berisi pembahasan sejarah serta perkembangan kain tenun di Indonesia. Pembahasan bab ini mengarah pada perkembangan tenun di Indonesia.

BAB III. Berisi pembahasan mengenai Eksistensi Tenun Gedogan Juntikebon Indramayu tahun 1980-2021. Pada bab ini membahas Eksistensi Tenun Gedogan Juntikebon Indramayu 1980-2021.

BAB IV. Berisi pembahasan mengenai Perkembangan Tenun Gedogan Juntikebon Indramayu. Pembahasan bab ini

tentang Perkembangan Tenun Gedogan Juntikebon dari Tahun 1980-2021.

BAB V. Berisik penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

